

BAB IV

HASIL PENELITIAN

1.1 Deskripsi Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilakukan pada Anak kelompok A TK Nurud DhalamPamekasan Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 22 Anak yang terdiri dari 9 laki-laki dan 13 perempuan. peneliti melakukan observasi awal agar dapat memperoleh data yang dibutuhkan. Observasi bertujuan untuk mengidentifikasi masalah pelajaran kecerdasan emosi melalui gambar ekspresif.

Penelitian melakukan observasi sebagai studi pendahuluan pada hari senin tanggal 18 Mei 2016 dibantu oleh dua orang rakan guru yang mengajar di kelas A sebagai observer. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan observer diperoleh data bahwa selama ini pelajaran dengan kartu gambar ekspresif hanya sempat digunakan sekali itupun belum optimal, adalah metode kartu gambar ekspresif diduga dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus, siklus pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal Selasa 09 Juni 2016. Aspek kemampuan yang diatur adalah anak mampu mengatasi, mengelola emosi yang muncul sehingga mau tertib berdoa, tidak mengganggu teman, sabar menunggu giliran serta mau berbagi. Sedangkan siklus yang kedua dilaksanakan pada hari kamis tanggal 15 Juni 2016 Aspek kemampuan yang diukur dan di amati adalah anak tetap tertib berdo'a, tidak mengganggu teman, mampu sabar menunggu giliran serta mau berbagi.

1.1.1 Kegiatan Siklus

Sebelum Siklus 1 dilaksanakan, Peneliti terlebih dahulu prasiklus sebagai kegiatan studi pendahuluan. Prasiklus dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 14 Mei 2016, informasi yang peneliti dapatkan yaitu, dari 22 Jumlah anak hanya ada 10 anak atau 45,5% yang mempunyai kemampuan meningkatkan kecerdasan emosinya dengan kategori baik.

Siklus pertama ini mulai dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 09 Juni 2016 dengan alokasi waktu 160 menit. Kegiatan yang dilakukan mencocok sekumpulan gambar ekspresif emosi sedih, senang dan marah. Sedangkan tahapan kegiatan yang dilaksanakan dalam siklus ini antara lain:

1) Perencanaan Tindakan

Sebelum penelitian dimulai, terlebih dahulu peneliti bersama observer menentukan daftar kelompok, jadwal pelaksanaan, media pelajaran yang akan digunakan yaitu berupa Styrofoam dan gambar ekspresif (Marah, sedih, senang) dan lembar kerja anak serta lembar observasi sebagaimana terlampir. Siklus pertama ini dilakukan pada anak Kelompok A TK Nurud DhalamPamekasan tahun pelajaran 2015/2016 pada tanggal 09 Juni 2016selama 160 Menit tepatnya dimulai jam 07.20 – 10.00 WIB. Selanjutnya peneliti menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) untuk rencana pelaksanaanTindakan Kelas dalam Siklus ini.

2) Pelaksanaan Tindakan

- a) Peneliti membentuk Kelompok belajar anak menjadi tiga kelompok masing-masing beranggotakan 6-7 anak. Ketika kegiatan membaca do'a berlangsung peneliti dan observer mengamati anak yang tidak mau membaca doa. Peneliti

memberikan kartu gambar ekspresif sedih pada daftar nama anak di Styrofoam untuk anak yang tidak membaca do'a, sedangkan anak yang mau membaca do'a dengan baik observer memberi reward bintang.

Demikian juga ketika kegiatan yang lain berlangsung peneliti memberikan kartu gambar ekspresif marah bagi anak yang selalu mengganggu teman dan tidak sabar menunggu giliran saat cuci tangan dan jajan waktu istirahat.

Peneliti memberikan arahan bahwa anak yang suka mengganggu teman sebenarnya sedang diganggu setan. Selanjutnya peneliti memandu anak untuk mengucapkan ta'awud untuk mengusir setan.

Berikutnya peneliti mengarahkan anak yang tidak sabar menunggu giliran dengan mengatakan bahwa sabar hanya dimiliki oleh orang yang dicintai Allah. Jika kita ingin dicintai Allah maka antrelah dengan tertib.

Guru memberikan kartu gambar wajah yang sedang tertawa sebagai tanda Allah senang melihat anak yang tidak terburu-buru untuk sabar menunggu giliran.

- b) Peneliti memberikan petunjuk pada kegiatan mencocok sekumpulan gambar ekspresif emosi sedih, senang dan marah sampai lepas dengan menggunakan jarum cocok tentang aktifitas yang harus dikerjakan oleh masing-masing kelompok sesuai tugasnya.
- c) Peneliti menyiapkan jarum cocok dan membagikan lembar kerja berupa sekumpulan gambar ekspresif emosi sedih, senang dan marah yang harus dicocok sendiri sampai lepas dengan menggunakan jarum cocok. Pada kegiatan ini peneliti bersama-sama dengan observer melakukan pengamatan dan penilaian pada masing-masing anak dengan menggunakan skor pada format

instrumen penelitian yang telah disiapkan dengan cara memberi tanda centang sesuai skor yang diperoleh.

3) Pengamatan

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer pada saat kegiatan berlangsung baik terhadap peneliti maupun anak didik sebagai berikut:

a) Aktifitas Peneliti

Peneliti membuat 3 kelompok dan mengadakan kompetisi membaca do'a untuk memancing anak yang tadinya tidak mau membaca do'a. Anak akhirnya mau membaca do'a. Peneliti mengganti kartu gambar ekspresif dari sedih menjadi senang.

Peneliti sering memberikan arahan ketika kegiatan mencocok berlangsung, tetapi tidak langsung pada Media Pelajaran yang digunakan yaitu Jarum Cocok.

b) Aktifitas Anak Didik

Ketika guru melabel anak dengan kartu sedih atau marah pada kegiatan berdo'a dan saat antre, reaksi anak yang ditunjukkan seperti:

1. Anak tidak bereaksi apa-apa artinya tidak peduli dengan pelabelan tersebut.
2. Anak langsung protes dengan mengetahui bahwa ia tidak sedih atau marah.
3. Anak peduli dengan memandangi guru dengan mimik wajah yang seolah keberatan (protes dengan menggunakan sikap tubuh). Anak berada dalam kelompok kompetisi yang di buat oleh guru , masih banyak anak yang tidak fokus membaca do'a, anak , menjadi lebih semangat ketika guru memberikan reward pada kelompok yang baik dalam membaca do'a.

Ketika mencocok masih banyak anak yang tidak sabar, ingin cepat selesai sehingga hasilnya tidak baik.

4) Refleksi

Pada kegiatan ini, peneliti bersama observer mengadakan pertemuan untuk menganalisis hasil observasinya, data yang terekam pada instrumen observasi dan rangkuman penilaian di analisis dan di ambil kesimpulan apakah sudah mencapai target ataukah masih harus melanjutkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan anak didik mengolah dan mengatasi emosi yang muncul pada siklus pertama, secara klasikal di peroleh nilai rata-rata skor 3 atau kategori baik. Dan dari 22 anak baru 59,09% atau sekitar 13 anak yang memperoleh skor baik. Sedangkan proses belajar mengajar di kelas, baru di katakan berhasil apabila dalam kelas tersebut $\geq 75\%$ dari jumlah anak mencapai rata-rata rentang skor ≥ 3 atau kategori baik. Dengan demikian, kegiatan Pelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada siklus pertama secara klasikal belum tercapai.

Sedangkan dari hasil pengamatan aktifitas gur dan rangkuman penilaian hal ini yang perlu diperhatikan oleh peneliti sebagai perbaikan dalam penyusunan perencanaan atau pelaksanaan kegiatan pada siklus berikutnya, yaitu hendaknya peneliti :

- a. Peneliti lebih cermat lagi mendeteksi gangguan emosi yang muncul pada anak untuk menghindari salah mendeteksi emosi anak.
- b. Memberikan lebih banyak pengarahan dan bimbingan, baik pada kelompok maupun individu, khususnya bagi anak atau kelompok yang mengalami kesulitan mengatasi dan mengolah emosi.

- c. Melakukan pendekatan yang lebih terhadap kelompok atau individu yang masih kesulitan menetralkan emosi yang muncul.
- d. Memberikan motivasi baik secara kelompok maupun individu.

1.1.2 Kegiatan Siklus II

Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2016 dengan alokasi waktu 160 menit. Kegiatan yang dilakukan adalah mencocok sekumpulan gambar ekspresif emosi senang. Kali ini peneliti memberikan gambar yang banyak berlekuk sehingga lebih membutuhkan kesabaran dan sikap berhati-hati dalam mencocok agar lepas dengan benar.

Tahapan kegiatan dalam siklus ini diantaranya adalah:

1) Perencanaan Tindakan

Sebagaimana siklus pertama, pada siklus kedua sebelum penelitian dimulai, peneliti bersama observer terlebih dahulu menentukan daftar kelompok, jadwal pelaksanaan, Media pelajaran yang akan digunakan : yaitu gambar-gambar ekspresif baik yang di papan gabus maupun di LKS serta lembar-lembar observasi. Seperti halnya siklus pertama, siklus kedua juga dilakukan pada anak kelompok A TK Nurud Dhalam Pamekasan tahun pelajaran 2015/2016 selama 160 menit dimulai jam 07.20 – 10.00 yang dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2016. Peneliti selanjutnya menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) untuk pelaksanaan tindakan siklus ini.

2) Pelaksanaan Tindakan

- a) Pada kegiatan awalsaat membaca do'a, peneliti membentuk kelompok belajar anak menjadi beberapa kelompok dengan anggota yang lebih sedikit yaitu 3-4 anak agar lebih cermat mendeteksi emosi yang muncul pada anak. Selanjutnya peneliti dengan dibantu dengan 2 orang observer mulai mengamati emosi yang muncul pada anak. Ajang kompetisi yang diciptakan guru dan peneliti nampak lebih hidup

karena lebih banyak kelompok yang berkompetisi dan anak lebih aktif. Peneliti lebih banyak memberikan dukungan bagi anak yang mengalami gangguan emosi sedih dan marah dengan arahan, serta memberikan reward bintang bagi yang mampu mengatasi dan menetralkan emosi tersebut.

- b) Peneliti memberikan arahan saat tidak mau antri ketika akan cuci tangan. Dengan dibantu observer anak yang pada akhirnya mau antri dengan tertib diberikan reward bintang tiga serta tepuk tangan dari observer dan teman sekelas ketika peneliti mengganti kartu gambar ekspresi marah dengan gambar wajah tertawa.
- c) Peneliti menyiapkan lembar kegiatan siswa yaitu sekelompok gambar ekspresi emosi senang yang nantinya akan dicocokkan sampai lepas oleh anak dengan menggunakan jarum cocok.
- d) Dengan dibantu observer peneliti memberikan petunjuk dan arahan bagaimana mencocokkan sehingga lepas dengan benar. Peneliti mengingatkan anak untuk lebih berhati-hati dengan jarum cocok agar tidak sampai terkena tangan sendiri maupun teman sekitarnya. Peneliti menegaskan bahwa jarum cocok disini adalah untuk mencocokkan gambar sampai lepas bukan mencocokkan yang lainnya.
- e) Peneliti memotivasi anak agar lebih fokus bekerja sehingga hasil mencocoknya bagus dan selesai pada waktunya.
- f) Peneliti bersama observer melakukan pengamatan dan penilaian pada kegiatan mencocok dengan menggunakan skor pada instrumen penelitian rangkuman penilaian yang sudah disiapkan sebelumnya. Ketika anak mendapat kesulitan atau terkesan sangat lambat dalam mencocok, peneliti kembali memberikan stimulasi agar anak mampu menyelesaikan pekerjaannya.

3) Pengamatan

Pada saat kegiatan berlangsung observer melakukan pengamatan, baik terhadap peneliti maupun anak didik, hasil pengamatan tersebut sebagai berikut :

a) Aktifitas

Peneliti sudah melaksanakan kegiatan pelajaran dengan baik, semua aspek proses belajar mengajar mulai dari media pelajaran, sampai metode pelajaran sudah di penuhi, walaupun masih ada yang belum optimal seperti pemberian bimbingan secara individu. Hal ini mungkin di sebabkan karena waktu yang di sediakan dalam kegiatan pelajaran terbatas,

b) Aktifitas anak didik dalam semua kegiatan dari awal sampai akhir, anak dapat termotivasi dengan baik, bisa bekerja sama dengan kelompok ketika kompetisi, anak dapat menetralsisir perasaan atau emosi yang muncul, dan ketika kegiatan mencocok sebagian besar anak sudah mampu menghasilkan cocokan yang bagus namun ada beberapa anak yang belum menyelesaikan pekerjaannya. Dari semua kegiatan tersebut memang masih ada beberapa anak yang masih belum mencapai skor yang baik di karenakan keterbatasan waktu.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan anak didik mengatasi emosi yang muncul pada siklus ke dua, di peroleh rata-rata skor 84,1 atau kategori baik. Dari 22 anak sebesar 81,82% atau sekitar 18 anak yang telah memperoleh skor dengan kategori baik atau amat baik. Menurut sudjana (dalam Hanafi dkk, 2010) bahwa proses belajar mengajar di kelas di katakan telah berhasil apabila dalam kelas tersebut $\geq 75\%$ dari jumlah anak telah mencapai rata-rata bintang skor ≥ 3 atau kategori baik. Dengan demikian pada siklus ke dua ini, kegiatan pelajaran yang di lakukan peneliti secara klasikal telah tercapai.

1.2 Hasil penelitian

Selam akegiatan pelajaran berlangsung, peneliti di bantu oleh dua orang observer mencatat hasil pengamatannya pada lembar observasi yang telah di siapkan peneliti sebagai pedoman. Sedangkan hasil penilaian dalam kegiatan mencocok yang merupakan penilaian terhadap hasil karya anak melalui lembar kegiatan siswa, di catat dalam rangkuman penilaian. Sedangkan pengamatan terhadap kemampuan anak dapat meningkatkan emosi pada siklus pertama di peroleh hasil sebagaimana tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Hasil Kemampuan Anak Siklus 1

Pengamatan	Jumlah Anak	Aspek yang di ukur dan skor yang dicapai	Kategori
I	0	1	Kurang
	9	2	Cukup
	13	3	Baik
	0	4	Amat baik
II	0	1	Kurang
	8	2	Cukup
	14	3	Baik
	0	4	Amat baik

Berdasarkan tabel tersebut diatas, hasil evaluasi kemampuan anak meningkatkan kecerdasan emosi pada siklus pertama diperoleh rata-rata skor 66.5 atau kategori cukup, sebanyak 13 Anak memperoleh skor dengan kategori baik. Artinya secara klasikal kegiatan pelajaran yang dilaksanakan belum berhasil, karena belum mencapai 75% dari jumlah anak

yang mencapai rata-rata skor ≥ 3 atau kategori baik. Keterangan lebih lanjut tentang aspek yang diukur dapat dilihat dilampiran observasi.

Pada siklus kedua diperoleh hasil bahwa kegiatan pelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti dalam proses belajar mengajar di nilai baik oleh observer, suasana belajar yang tercipta lebih menyenangkan dan stimulasi yang diberikan dapat memotivasi anak untuk lebih bisa mengolah emosi marah dan sedih yang muncul, sementara anak yang pada hari itu sedang mengalami emosi senang mampu mempertahankan emosi senang tersebut sampai pelajaran berakhir. Hasil pengamatan terhadap kemampuan anak meningkatkan kecerdasan emosinya. Pada pelaksanaan siklus kedua ini diperoleh hasil sebagaimana tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Hasil Kemampuan Anak Siklus II

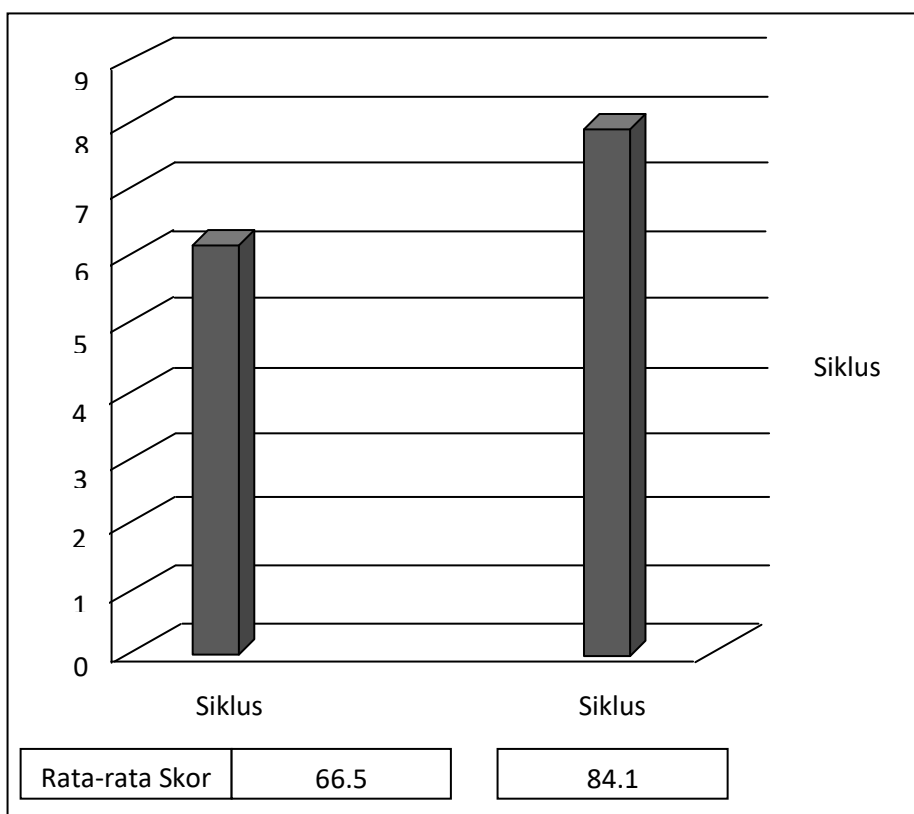
Pengamatan	Jumlah Anak	Aspek yang di ukur dan skor yang dicapai	Kategori
I	0	1	Kurang
	5	2	Cukup
	13	3	Baik
	4	4	Amat baik
II	0	1	Kurang
	4	2	Cukup
	16	3	Baik
	2	4	Amat baik

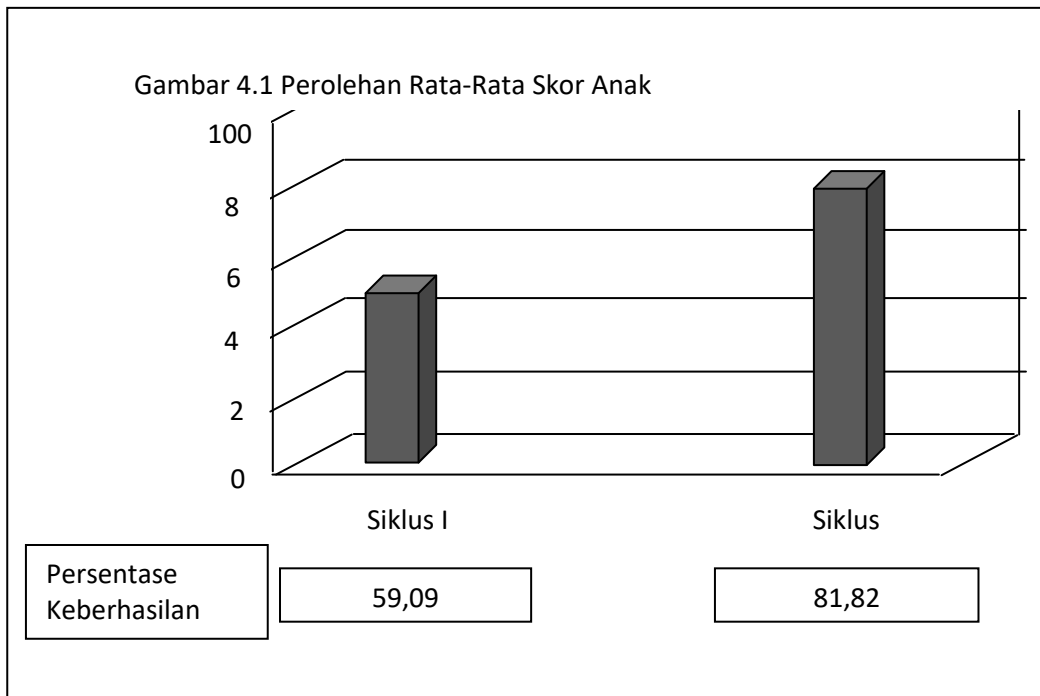
Berdasarkan Tabel 4.2 tersebut diatas, hasil evaluasi kemampuan anak meningkatkan keerdasan emosi pada siklus pertama diperoleh rata-rata skor 67.75 atau kategori cukup, sebanyak 13 anak memperoleh skor dengan kategori baik. Artinya secara klasikal kegiatan

pelajaran yang dilaksanakan belum berhasil, karena belum mencapai 75% dari jumlah anak yang mencapai rata-rata skor ≥ 3 atau kategori baik.

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut, hasil evaluasi kemampuan anak didik meningkatkan kecerdasan emosinya. pada siklus kedua diperoleh rata-rata skor 84.1 atau kategori baik dan sebanyak 18 anak memperoleh skor dengan kategori baik atau amat baik. Dengan demikian kegiatan pelajaran yang dilakukan telah berhasil, karena jumlah anak yang memperoleh skor dengan kategori baik atau amat baik lebih dari yang telah ditetapkan yaitu sebesar 81, 82%. Keterangan lebih lanjut tentang aspek yang diukur dan perolehan skor masing-masing anak serta skor rata-rata dapat dilihat di lampiran observasi.

Gambaran tentang perkembangan kemampuan meningkatkan kecerdasan emosi yang diperoleh anak didik atas pelaksanaan tindakan oleh peneliti pada siklus pertama dan kedua ditinjau dari perolehan rata-rata skor serta persentase keberhasilan proses belajar mengajar secara klasikal, sebagaimana disajikan dalam diagram berikut.





Gambar 4.2 Persentase Keberhasilan Pelajaran

1.2 Pembahasan

Pada saat tindakan berlangsung, peneliti dibantu dua orang guru diTK Nurud Dhalampamekasan tahun pelajaran 2015/2016 untuk melaksanakan observasi langsung selama kegiatan dengan menggunakan instrumen yang telah di siapkan. Observer mengamati aktivitas anak didi dan peneliti selama berlangsungnya tindakan. Selain mencatat data yang ada observer juga memberikan catatan atas berbagai masalah yang di jumpai.

Setelah dilakukan pengamatan terhadap masing-masing anak selama pelajaran berlangsung untuk mengetahui tingkat kemampuan meningkatkan kecerdasan emosinya dengan kartu gambar ekspresif, di lakukan penilaian dalam empat kategori yaitu amat baik, baik, cukup, dan kurang sebagaimana penjelasan sudjana(dalam Hanafi dkk, 2010) bahwa dalam penilaian proses belajar mengajar, rentangan nilai atau skor yang di gunakan bisa dalam penilaian angka (1,2,3,4).

Sedangkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar secara klasikal atas pelaksanaan tindakan yang di laksanakan oleh peneliti, yaitu dikatakan telah berhasil apabila dalam kelas tersebut $\geq 75\%$ jumlah anak telah mencapai rata-rata skor $\geq 3,00$ atau kategori baik, langkah selanjutnya dari hasil data tersebut, peneliti gunakan sebagai evaluasi atas tindakan yang telah di laksanakan dalam peneliti ini,

Peneliti tindakan kelas ini di laksanakan pada anak kelompok A TK Nurud DhalamPamekasan tahun pelajaran 2015/2016Yang berjumlah 22 anak (9 laki-laki dan 13 perempuan) sebagai subjek penelitian dan di laksanakan dalam dua siklus, siklus pertama di laksanakan pada tanggal 09Juni 2016, dan siklus ke dua pada tanggal 15Juni 2016 . refleksi di lakukan pada akhir tindakan setiap siklus. Hasil analisis di gunakan sebagai pedomsn untuk merencanakan tindakan pada siklus berikutnya. Berikut akan di lakukan pembahasan atas tindakan yang telah di laksanakan selama dua siklus.

Kegiatan pelajaran yang telah di laksanakan oleh peneliti dalam proses belajar mengajar pada siklus pertama ataupun siklus kedua berdasarkan hasil pengamatan observer di nilai sudah baik. Namun dari hasil catatan observer pada siklus pertama ditemukan kegiatan peneliti yang di nilai belum optimal. Dalam pelaksanaan kegiatan siklus pertama ini, peneliti kurangmemberikan motivasi pada anak didik. Dan selain itu peneliti kurang memberikan ruang atau kesempatan untuk anak bisa mengelolah dan mengatasi emosi yang muncul.

Hasil pengamatan observer terhadap peneliti di gunakan sebagai pedoman untuk menyusun perencanaan dan tindakan pada siklus berikutnya yang perlu di lakukan selama kegiatan pelajaran yaitu :

- a) Lebih cermat lagi mendeteksi gangguan emosi sedih dan marah yang muncul pada anak.

- b) Memberikan lebih banyak arahan dan bimbingan baik kelompok atau individu, khususnya bagi kelompok atau individu yang mengalami kesulitan mengolah dan mengatasi emosi yang muncul.
- c) Lebih cermat lagi mengamati dan melakukan pendekatan bagi kelompok atau individu untuk mengatasi persoalan emosi yang muncul.
- d) Memberikan motivasi, baik secara kelompok maupun individu.

Dari hasil analisis keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan peneliti pada siklus pertama, sebesar 59,09% anak atau 13 anak yang memperoleh skor dengan kategori baik atau amat baik. Dan siklus ke dua sebesar 81,82% anak atau 18 anak yang memperoleh skor dengan kategori baik atau amat baik, dari anak sebagai subjek penelitian.

Dengan mengacu pada apa yang dijelaskan suyanto (2005:202) bahwa senang, marah, sedih, takut, bangga adalah bagian dari emosi manusia. Ajaklah anak mengenal emosi tersebut dengan kartu gambar orang yang sedang tertawa, menangis, marah. Diskusikan dengan anak kapan dia sedih, marah, gembira. Misalnya membuat contoh kalimat sebagai berikut :

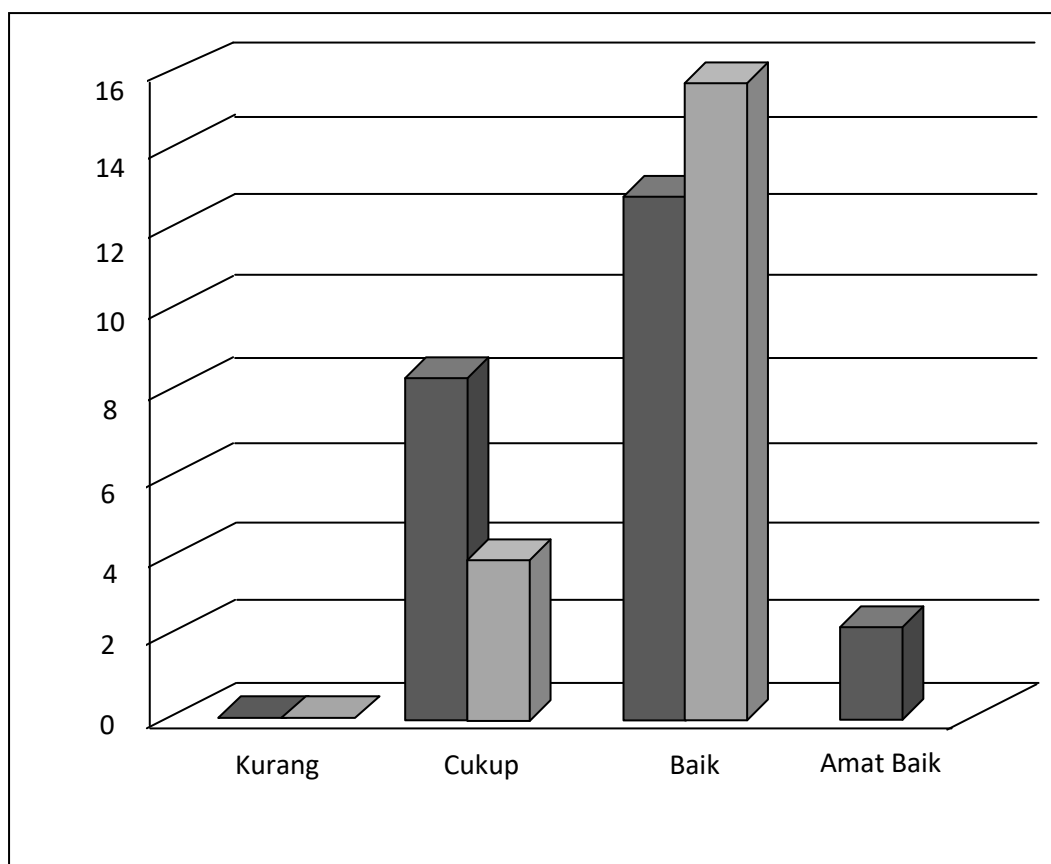
Saya gembira sekali ketika saya.....

Saya sedih karena saya.....

Saya marah jika.....

Mendiskusikan apabila yang dilakukan jika ia gembira, sedih dan marah serta alternatif yang baik untuk mengatasi emosi tersebut.

Menurut goleman beberapa perlakuan yang mampu untuk mengontrol emosi anak atau mengelola suasana hati seperti, tetap tenang dalam suasana apapun, berdamai, menghibur diri, kembali bersemangat, waspada, sehingga mudah menguasai emosi.



Siklus I	0	9	13	0
Siklus II	0	4	16	2

Gambar 5.1 Keberhasilan Hasil Proses Belajar Mengajar

Berdasarkan diagram diatas, setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus kedua diperoleh tindakan kemampuan anak didik yang memperoleh skor dengan kategori baik atau amat baik yaitu sebanyak 5 anak dari 13 anak pada siklus pertama menjadi 18 anak pada siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar secara klasikal dapat dikatakan berhasil, karena $\geq 75\%$ jumlah anak memperoleh skor dengan kategori baik atau amat baik yaitu dengan rata-rata skor 84.1 peningkatan ini diakibatkan dari adanya upaya-upaya yang telah dilakukan oleh peneliti selama proses belajar mengajar berlangsung yaitu:

- a) Memberikan motivasi pada anak didik yang terlihat kurang semangat, karena gangguan emosi yang muncul dalam mengikuti kegiatan pelajaran

- b) Memberikan bimbingan terhadap anak yang mengalami kesulitan dalam mengatasi emosi
- c) Menumbuhkan semangat pada anak didik agar dapat mempertahankan suasana hati yang baik hingga pelajaran berakhir
- d) Menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak

Pada siklus kedua terdapat empat anak yang kemampuan meningkatkan kecerdasan emosinya masih berkategori cukup yaitu:

- 1) Anak pertama menurut penguatan peneliti dan observer kemampuan meningkatkan kecerdasan emosinya tidak banyak berkembang karena sering absen.
- 2) Anak kedua yang dulunya ceria dan tidak mengalami gangguan emosi, sekarang malah sering terlihat diam, asumsi guru adalah dampak persoalan rumah tangga orang tuanya.
- 3) Anak ke 3, anak yang masih sering berdoa dengan sikap yang belum benar (tiduran di lantai) serta sering mengganggu teman dalam kegiatan dengan pandangan mata dan tertawa namun, sudah mau bersikap sabar menunggu giliran.
- 4) Anak ketiga, anak yang sebenarnya tidak banyak mengganggu teman dan kadang suka berbagi ini, masih belum bersikap tertib dalam berdoa.

Dengan melihat hasil penelitian setelah dilakukan analisis dan evaluasi dari data yang diperoleh melalui penelitian tindakan dengan dua siklus dapat kami simpulkan bahwa “Kartu Gambar Ekspresif dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak kelompok A TK Nurud Dhalam Pamekasan tahun pelajaran 2015/2016.

